

Analisis Implikatur Percakapan Pada Kolom Pojok Harian *Kompas* dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Anekdote

(Analysis of Discourse Conversation Implicature in Kompas Daily Corner Column and Its Implications on Learning The Anecdote text)

Anshari

Muhammad Saleh

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

PPs Universitas Negeri Makassar

Ifendy25@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan mengekplanasi kolom pojok Harian *Kompas* dan mengimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Subjek penelitian ini adalah kolom pojok Harian *Kompas* Desember Januari 2017-2018 yang berjumlah 172 percakapan. Teknik pengumpulan datanya dilakukan metode simak, baca, dan catat. Keseluruhan data yang diperoleh dianalisis melalui empat tahap: (1) deskripsi, (2) klasifikasi, (3) interpretasi, dan (4) eksplanasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) wujud implikatur diperoleh pada kolom pojok Harian *Kompas* terdiri atas tiga jenis, yaitu : kalimat deklaratif yang terdiri atas deklaratif aktif dan pasif, kalimat imperatif yang terdiri atas imperatif biasa, imperatif pemberian izin, imperatif larangan, dan interogatif. (2) Fungsi implikatur yang diperoleh pada Kolom pojok Harian *Kompas* terdiri atas tujuh jenis, yaitu fungsi menyetujui, fungsi memerintah, fungsi meminta, fungsi menegaskan, fungsi mengeluh, fungsi menyindir, dan fungsi pernyataan. (3) hasil penelitian ini dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA yaitu teks anekdot sebagai salah satu sumber belajar alternatif dalam memproduksi teks anekdot pada siswa SMA kelas X.

Kata Kunci: Implikatur, Kolom Pojok *Kompas*, Teks Anekdote.

Abstrak. This study is descriptive qualitative research, which aims at describing, analyzing, and explaining Kompas daily corner column, and implikating it into Bahasa Indonesia at SMA (senior high school). The research subject was corner column of daily Kompas in Desember Januari 2017-2018 with the total of 127 discourse. Data were collected by employing listening, reading, and note-taking methods. Data collections were analyzed in four steps, namely (1) description, (2) classification, (3) intrepetation, and (4) explanation.

The results of the study reveal that (1) the forms of implicature in Kompas Daily corner column consisted of thee types, namely declarative sentence which consisted of active declarative and passive declarative, imperative sintence which

consisted of ordinary imperative, licensing imperative, ban imperative, and interrogative, (2) the function of implicature obtained in Kompas daily corner column consisted of seven types, namely approval function, commanding function, request function, assertive function, complaining function, satirical function, and statement function, and (3) the result of the study could be implicated into anecdote text, namely anecdote text learning as one of alternative learning sources in producing anecdote text of grade X students at SMA

Keywords: *Implicatur, Kompas corner column, anecdote text.*

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat integrasi berarti bahasa memungkinkan setiap penuturnya merasa dirinya terikat dengan kelompok sosial atau masyarakat yang menggunakan bahasa yang sama. Sebagai alat adaptasi, berarti bahwa bahasa memungkinkan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan anggota masyarakat lain yang menggunakan bahasa yang sama. Bahasa sebagai alat kontrol sosial berarti bahasa dapat digunakan untuk mengatur berbagai aktivitas sosial, merencanakan berbagai kegiatan, dan mengarahkannya ke dalam suatu tujuan yang diinginkan.

Fenomena pemaknaan bahasa yang rumit muncul karena selain adanya penggunaan bahasa yang konotatif, juga karena makna bahasa itu sangat dipengaruhi konteks pemakaiannya. Ketidakterlibatan konteks ketika digunakannya suatu bahasa yang konotatif dan bukan denotatif, akan menyulitkan pemaknaan bahasa tersebut. Gejala seperti itu biasanya sering dilakukan pada tataran wacana dalam bentuk percakapan. Dalam bentuk seperti ini, di samping makna, hal lain yang juga harus sangat diperhatikan ialah citra tuturan sehingga tercapai maksud dari tuturan yang diharapkan. Ilmu pragmatik sangat berperan dalam pengungkapan maksud dalam

tuturan tersebut karena pragmatik tidak hanya melihat bahasa dari bentuknya, tetapi juga melihat di mana dan dalam situasi apa bahasa itu digunakan.

Pragmatik berkaitan dengan penggunaan bahasa, yaitu bagaimana bahasa digunakan oleh penutur bahasa itu di dalam situasi interaksi yang konkret, bukan dalam situasi yang diabstraksikan. Berbeda dengan subdisiplin linguistik yang lain pragmatik mengaitkan bahasa sebagai sistem lambang dengan pengguna bahasa itu. Maksudnya adalah bahasa dijadikan salah satu alat untuk menyatakan maksud dari penutur, sehingga bentuk bahasa sangat erat dengan penggunaannya.

Salah satu model tuturan yang dimaksud adalah implikatur percakapan. Konsep implikatur pertama kali diperkenalkan oleh Grice dipakai untuk menerangkan makna implikasi yang terdapat di balik apa yang diucapkan atau yang dituliskan sebagai suatu yang diimplikasikan. Jauh lebih menarik adalah konsep implikatur percakapan.

Pemahaman tentang implikatur diperlukan untuk dapat memahami makna tersirat suatu ujaran dalam suatu percakapan. Konsep mengenai implikatur ini dipakai untuk memperhitungkan apa yang disarankan oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah (Brown dan Yule, 2006:11). Implikatur yang tersirat dalam suatu percakapan dinamakan implikatur percakapan. Dengan kata lain, implikatur percakapan adalah proposisi atau pernyataan implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur di dalam sebuah percakapan untuk dapat menerangkan perbedaan antara hal yang diucapkan dengan hal yang diimplikasikan.

Kolom pojok berisi komentar suatu keadaan yang terjadi. Tuturan tersebut diungkap dengan gaya humoris dan menyindir. Kalimat yang ada pada kolom pojok adalah pendek dan bebas (tidak terikat). Penggunaan gaya bahasa humor, sindiran, atau ejekan untuk menarik bagi minat pembaca.

Bahasa merupakan suatu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa milik manusia dan telah menyatu dengan pemiliknya. Sebagai salah satu kepunyaan manusia, bahasa hadir di setiap aspek kegiatan manusia. Tidak ada satu pun kegiatan manusia yang tidak membutuhkan kehadiran bahasa terutama dalam berkomunikasi.

Berdasarkan simulasi dan observasi awal pada kolom pojok di antaranya,

Banggar komisi VIII DPR terima korupsi dana pengadaan alquran, Enggak takut dosa ya? (Kompas, 5 Agustus 2017).

Wujud implikatur berupa kalimat interogatif sedangkan fungsi implikatur yaitu implikatur percakapan sindiran yaitu menyindir anggota Banggar Komisi VIII DPR periode 2009-2014 menerima aliran dana korupsi pengadaan alquran. Berdasarkan situasi atau konteks wacana tersebut tentang anggota Banggar Komisi VIII DPR periode 2009-2014 menerima dana korupsi pengadaan alquran di kementerian agama. Tanggapan *Enggak takut dosa ya* yang diungkapkan dengan kalimat tanya bermaksud menyindir anggota Banggar Komisi VIII DPR yang ikut menerima aliran dana korupsi pengadaan alquran sebesar RP 14,3 miliar.

Pemahaman terhadap implikatur percakapan kolom pojok *Kompas* juga penting dimiliki oleh seorang siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan

paradigma kurikulum 2013 yang mencanangkan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, siswa dituntut untuk memproduksi teks yang terdapat pada jenis teks. Pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks, salah satunya adalah memproduksi teks anekdot pada siswa kelas X.

Teks anekdot merupakan suatu cerita singkat, namun lucu dan isinya berupa sindiran. Teks yang memaparkan cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan yang isinya berupa kritik atau terhadap kebijakan dan layanan publik.. Selain itu, minat baca siswa dapat ditingkatkan dengan membaca kolom pojok pada surat kabar dan dapat dijadikan salah satu sumber belajar. Menurut Rapi Tang dkk (2015:170), keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam implikasi Kurikulum 2013 memerlukan bahan ajar yang relevan. Berdasarkan karakteristik yang telah diuraikan, bahan ajar bahasa Indonesia minimal harus memenuhi ciri: 1) dikembangkan secara integratif; 2) berbasis pada teks/genre; 3) fokus alam, sosial, dan budaya, dan 4) memiliki muatan pendidikan karakter.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yakni penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad (2017) yang berjudul “Analisis Implikatur Percakapan pada Kolom Sudut dalam Surat Kabar Harian *Fajar* Edisi November 2017”. Penelitian ini membahas tentang wujud implikatur percakapan dan fungsi implikatur percakapan pada surat kabar Harian *Fajar*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa wujud implikatur percakapan yang hadir berupa kalimat imperatif dan interogatif. Fungsi implikatur percakapan yang digunakan adalah pernyataan, sindiran, kritikan, dan apresiasi.

Selanjutnya, penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini, yaitu dilakukan oleh Amir pada tahun 2013 dengan judul “ Studi Implikatur Penggalan Percakapan dalam Pojok Harian *Kompas*”. Penelitian tersebut membahas mengenai prinsip kerja sama dalam kolom pojok. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implikatur yang hadir berupa maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Persamaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai implikatur dan juga terletak pada objek penelitiannya yaitu kolom pojok. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada matriks penelitian yang digunakan.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang implikatur yang terdapat dalam wacana kolom pojok dalam Surat Kabar *Kompas* dengan judul “Analisis Implikatur pada Kolom Pojok Harian *Kompas* dan Implikasinya dalam Pembelajaran teks anekdot”. Adapun alasan peneliti menggunakan kolom pojok Harian *Kompas* karena surat kabar ini dikenal di kalangan masyarakat karena dilengkapi tanggapan redaktur yang bermakna tersirat namun menyindir, pada umumnya surat kabar ini bersifat nasional dan Harian *Kompas* adalah koran pilihan sehingga mudah untuk didapatkan. Selain itu, wacana kolom pojok Harian *Kompas* selalu menampilkan persoalan-persoalan aktual di masyarakat dengan dilengkapi komentar-komentar menarik dari redaktur surat kabar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian adalah (1) Bagaimanakah wujud implikatur percakapan yang terdapat pada

kolom pojok dalam *Harian Kompas*?, (2) Bagaimanakah fungsi implikatur percakapan yang terdapat pada kolom pojok dalam *Harian Kompas*?, (3) Bagaimanakah implikasi implikatur percakapan dalam pembelajaran teks anekdot?, sehingga adapun adapun tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan, menganalisis, dan mengeksplanasi wujud implikatur percakapan yang terdapat pada kolom pojok dalam *Harian Kompas*. (2) Mendeskripsikan, menganalisis, dan mengeksplanasi fungsi implikatur percakapan yang terdapat pada kolom pojok dalam *Harian Kompas*. (3) Mendeskripsikan, menganalisis, dan mengeksplanasi implikasi implikatur percakapan dalam pembelajaran teks anekdot.

METODE

Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah wujud implikatur dan fungsi implikatur kolom pojok pada halaman 6 dalam *Harian Kompas* edisi Desember Januari 2017-2018 yang berjumlah 172 penggalan percakapan. Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam upaya menjaring semua data dan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini, digunakan metode simak dengan teknik baca dan catat.

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Hasil analisis data yang disajikan dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang disajikan, yakni wujud dan fungsi implikatur percakapan dalam kolom pojok pada *Harian Kompas* edisi Desember Januari 2017-2018. Implikatur menurut Zamzani (2007: 28) adalah segala sesuatu yang tersembunyi di balik penggunaan

bahasa secara aktual, benar, dan sesungguhnya. Implikatur merupakan makna tuturan sehingga tidak harus muncul dalam tuturan secara langsung. Implikatur yang terdapat dalam wacana kolom pojok padaharian *Kompas* dapat ditemukan dengan melihat berita aktual pada media *Kompas*, baik dalam bentuk cetak, maupun dalam bentuk elektronik.

Hasil penelitian **a.1** terdapat 2 data wujud implikatur berupa kalimat deklaratif aktif. Kalimat deklaratif aktif adalah kalimat deklaratif yang subjeknya menjadi pelaku dari perbuatan yang menjadi predikat kalimat. Misalnya pada data deklaratif aktif (1) dengan tanggapan *Serangan fajar **mengintai***, dan data deklaratif aktif (2) dengan tanggapan *Niatnya memang **menggembosi***. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Keraf (2005) yang menyatakan bahwa kalimat deklaratif aktif adalah kalimat yang subjeknya menjadi pelaku dari perbuatan yang menjadi predikat kalimat. Hal itu ditandai dengan awalan *me-* pada awal predikat kalimat. Pendapat tersebutlah yang dijadikan acuan untuk mengidentifikasi tuturan berupa kalimat deklaratif aktif.

Selanjutnya, hasil penelitian **a.2** ditemukan wujud implikatur dalam kolom pojok berupa kalimat deklaratif pasif. Kalimat deklaratif pasif adalah kalimat yang subjeknya dikenai pekerjaan akibat predikat kalimat. Adapun tuturan berupa kalimat deklaratif pasif yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut. Misalnya pada data deklaratif pasif (3) dengan tanggapan *Diperas tenaganya **dikuras** dompetnya*, data deklaratif pasif (4) dengan tanggapan *Bisa habis **dipakai** bos*, dan data deklaratif pasif (5) dengan tanggapan *Abang becak aja **dilatih** genjot*. Temuan tersebut sesuai

dengan pendapat Keraf (2005) yang menyatakan bahwa kalimat deklaratif pasif adalah kalimat yang subjeknya menjadi penderita akibat perbuatan yang menjadi predikat kalimat.

Hasil penelitian **b.1** ditemukan wujud implikatur dalam kolom pojok berupa kalimat imperatif biasa. Kalimat imperatif biasa adalah kalimat yang lazimnya memiliki ciri-ciri berintonasi keras, didukung dengan kata kerja dasar, dan biasanya berpartikel *-lah*. Kalimat imperatif jenis ini dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif yang sangat kasar. Adapun tuturan berupa kalimat imperatif yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut. Misalnya pada imperatif biasa data (6) dengan tanggapan *Yang enggak setuju tenggelamkan, Bu!*, dan tanggapan pada imperatif biasa data (7) dengan tanggapan *Sekalian ke Asmat, Bu!*. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Rahardi (2005: 78) yang menyatakan bahwa kalimat imperatif biasa adalah kalimat yang dapat terjadi pada kisaran antara imperatif yang sangat halus atau santun sampai dengan imperatif yang sangat kasar atau tidak santun.

Kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya mengandung pertanyaan kepada mitra tutur. Hal itu ditandai dengan penggunaan kata tanya di akhir kalimatnya. Adapun tuturan berupa kalimat interogatif yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut. Misalnya pada kalimat interogatif data (15) dengan tanggapan *Bu Susi mana nih?*, tanggapan pada kalimat interogatif data (16) dengan tanggapan *Lapangan kerjanya mana?*, tanggapan pada kalimat interogatif data (17) dengan tanggapan *masih musim main ancam?*, tanggapan pada kalimat interogatif

data (18) dengan tanggapan *seret kurang pelicin?*, dan tanggapan pada imperatif larangan data (19) dengan tanggapan *Dosennya ngasih contoh nggak?*. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Rahardi (2005) yang menyatakan bahwa kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya mengandung pertanyaan kepada mitra tutur.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan fungsi implikatur berupa menyetujui. Fungsi implikatur berupa menyetujui yaitu menyetujui pihak tertentu ingin disampaikan kepada pihak tertentu secara tersirat. Hal ini ditandai dengan tuturan yang berupa kalimat berita yang diakhiri dengan tanda baca titik. Adapun tuturan fungsi implikatur berupa pernyataan yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut. Misalnya, pada implikatur percakapan menyetujui data (20) dengan tanggapan *Silahkan mendarat jendera!*, dan tanggapan implikatur percakapan menyetujui data (21) *Biar enggak barbar*. Temuan tersebut memiliki fungsi menyetujui pihak-pihak tertentu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan pendapat Grice.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan fungsi implikatur berupa memerintah. Fungsinya yaitu menyuruh untuk mengerjakan sesuatu. Bentuk tuturan yang menyatakan perintah disampaikan kepada pihak tertentu secara tersirat. Data fungsi implikatur berupa perintah dipaparkan sebagai berikut. Misalnya pada implikatur percakapan memerintah data (22) dengan tanggapan *sekalian ke asmat, Bu!*. Temuan tersebut memiliki fungsi menyuruh untuk mengerjakan sesuatu disampaikan kepada pihak tertentu secara tersirat sesuai pendapat Grice. Bentuk tuturan yang menyatakan perintah disampaikan kepada pihak tertentu secara tersirat.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan fungsi implikatur berupa meminta. Fungsi implikatur yang meminta kepada pihak-pihak tertentu secara tersirat. Data fungsi implikatur berupa meminta dipaparkan sebagai berikut. Misalnya pada implikatur percakapan meminta data (23) *Dosennya ngasih contoh nggak?*. Temuan tersebut memiliki fungsi meminta untuk mengerjakan sesuatu disampaikan kepada pihak tertentu secara tersirat. Hal ini senada dengan pendapat dengan Grice ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan sebenarnya yang diucapkan. Bentuk tuturan yang menyatakan meminta disampaikan kepada pihak tertentu secara tersirat.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan fungsi implikatur berupa penegasan memberikan penegasan yang disampaikan lawan tutur. Dalam hal implikatur, bentuk tuturan penegasan ini disampaikan secara tersirat. Data fungsi implikatur berupa penegasan dipaparkan sebagai berikut. Misalnya pada implikatur percakapan menegaskan data (24) *Bukan cuman unjuk rasa*, tanggapan implikatur percakapan menegaskan data (25) *Serangan fajar mengintai*, tanggapan implikatur percakapan menegaskan data (26) *Belum tentu jadi guru*, tanggapan implikatur percakapan menegaskan data (27) *Jangan jadi ajang korupsi*. Temuan tersebut memiliki fungsi menegaskan dengan pasti dan tidak ragu-ragu pihak tertentu untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan fungsi implikatur berupa mengeluh. Fungsi implikatur berupa tuturan menyatakan susah dan pemberian tanggung jawab kepada lawan tutur. Adapun tuturan fungsi implikatur berupa mengeluh yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut. Misalnya pada implikatur percakapan

mengeluh data (28) *Capresnya itu-itulah saja*, dan tanggapan implikatur percakapan mengeluh data (29) *Paling tercemar di dunia malu atuh*. Temuan di atas memiliki fungsi menegaskan dengan pasti dan tidak ragu-ragu pihak tertentu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan pendapat Grice.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan fungsi implikatur berupa menyindir. Fungsi implikatur berupa sindiran adalah menyindir dengan halus agar tidak menyinggung perasaan pihak tertentu. Biasanya sindiran dikeluarkan dengan nada mengejek. Adapun tuturan fungsi implikatur berupa sindiran yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut. Misalnya pada implikatur percakapan menyindir data (30) *Orangtua sudah lebih dulu*, tanggapan implikatur percakapan menyindir data (31) *Biang keroknya jelas*, tanggapan implikatur percakapan menyindir data *Polisi kudu lebih gesit*, tanggapan implikatur percakapan menyindir data (32) *Petaninya juga*, tanggapan implikatur percakapan menyindir data (33) *Berbanding lurus dengan prestasinya*, dan tanggapan implikatur percakapan menyindir data (34) *Enaknya jadi koruptor*. Berdasarkan temuan tersebut memiliki fungsi menyindir pihak-pihak tertentu dengan makna tersirat sesuai yang dikemukakan oleh Grice.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan fungsi implikatur berupa menyatakan. Fungsi implikatur berupa menyatakan yaitu menyatakan sesuatu yang ingin disampaikan kepada pihak tertentu secara tersirat. Hal ini ditandai dengan tuturan yang berupa kalimat berita yang diakhiri dengan tanda baca titik. Adapun tuturan fungsi implikatur berupa pernyataan yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut. Misalnya pada implikatur percakapan menyatakan data (36)

Memeriahkan tahun politik, dan tanggapan implikatur percakapan menyatakan data (37) *Hitung-hitung pensiun dini*. Berdasarkan tuturan tersebut secara gramatikal berbentuk kalimat deklaratif yang berfungsi menyampaikan suatu informasi sesuai pendapat Grice.

KESIMPULAN

Wujud implikatur yang ditemukan dalam kolom pojok pada surat kabar harian *Kompas* berupa (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat imperatif, dan (3) kalimat interogatif. Wujud berupa kalimat deklaratif yang ditemukan ada dua jenis yaitu (1) kalimat deklaratif aktif dan (2) kalimat deklaratif pasif. Wujud berupa kalimat imperatif yang ditemukan ada tiga jenis yaitu (1) kalimat imperatif biasa, (2) kalimat imperatif pemberian izin, dan (3) kalimat imperatif larangan.

Fungsi implikatur yang ditemukan dalam kolom pojok pada surat kabar harian *Kompas* yaitu sebagai berikut. (a) fungsi implikatur menyetujui, (b) fungsi implikatur memerintah, (c) fungsi implikatur meminta, (d) fungsi implikatur menegaskan, (e) fungsi implikatur mengeluh, (f) fungsi implikatur menyindir, dan (g) fungsi implikatur menyatakan.

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran teks anekdot. Diantaranya sebagai sumber belajar alternatif dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot pada siswa SMA kelas X. Di samping itu, siswa akan lebih mudah menemukan ide atau gagasan penulisan yang selanjutnya dapat dikembangkan menjadi sebuah teks anekdot.

SARAN

Bagi guru melaksanakan proses belajar mengajar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot, dan guruperlu menggunakan sumber belajar lain selain buku-buku yang sudah ada. Selanjutnya siswa dapat mengamati dan membaca wacana dari sumber-sumber belajar otentik, dan berupaya untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan terhadap persoalan yang berkembang di masyarakat dengan cara membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Johar. 2013. Studi Implikatur Penggalan Percakapan dalam Pojok harian Kompas. *Jurnal*. Dipa Universitas Negeri Makassar
- Djajasudarma, Fatimah.2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung:Rafika Aditama.
- Grice, H.P.1978. *Further Notes on Logic and Conversation*. Syntax and Semantics, Vol. 9. pp. 113-127. New York: Academic Press.
- Halliday, M.A.K. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Jufri dan Habibi, Andi. 2016.Tingkat Keterbacaan Buku Teks Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Pendidikan (INSANI)*. Vol. 19. No.1
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rahardi, Kuncana. 2005. *Pragmatik: kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rani, Abdul, dkk. 2005. *Analisis Wacana*. Malang: Banyu Media Publishing.
- Rapi Tang, dkk. 2015. Pengembangan Bahan Ajar Cerita Fiksi Berbasis Wacana Budaya di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 22. No. 2
- Sobur, A. 2008. Membaca “Pojok” Koran. *Jurnal Mediator* Vol. 9.

Sobur, A. 2015. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.

Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 2009. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Tarigan, H. G. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Wijana, I.D.P. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.